

Pendidikan yang (Me)merdeka(kan)

Oleh Agus Wibowo

Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

PADA momentum peringatan ke-65 proklamasi kemerdekaan ini, para stakeholder sekaligus seluruh bangsa kita perlu melakukan refleksi kritis. Refleksi itu menyangkut apa saja yang sudah dilakukan untuk bangsa, sembari memikirkan solusi terbaik. Tidak kalah pentingnya, perlu dilakukan penyegaran sekaligus pembaruan model peringatan kemerdekaan; dari sekadar seremonial tanpa makna menjadi spirit yang membangun semangat nasionalisme dan kebangsaan. Pembaruan dan penyegaran juga amat urgen dilakukan dalam membenahi sistem pendidikan bangsa. Mengapa? Karena di samping pendidikan merupakan aspek paling penting bagi pembentukan sumber daya manusia, praktik pendidikan bangsa ini disinyalir mulai melenceng dari cita-cita kemerdekaan.

Dahulu, para tokoh bangsa seperti, RA Kartini, R Dewi Sartika, KH Ahmad Dahlan, Ki Hadjar Dewantara, Teuku Moh Syafei, dan sebagainya, mempergunakan pendidikan sebagai wahana untuk menanamkan jiwa merdeka dan semangat nasionalisme kepada anak didiknya. Ki Hadjar Dewantara misalnya, mendirikan Taman Siswa pada 3 Juli 1922, dengan tujuan ingin menumbuhkan kesadaran esensial bangsa ini. Kesadaran bahwa bangsa ini memiliki harkat, martabat yang sejajar dengan bangsa merdeka lain, dan harapan untuk lepas dari ketiak penjajahan. Bagi Ki Hadjar, pendidikan merupakan wahana yang efektif dan mujarab bagi penyadaran kritis itu. Singkatnya, para bapak bangsa ini mempergunakan pendidikan sebagai wahana membangun manusia seutuhnya; yang memiliki karakter luhur, berjiwa patriot, nasionalisme, dan sebagainya.

Sejarah kemudian mencatat betapa model pendidikan berjiwa merdeka itu membidani lahirnya organisasi-organisasi dan pergerakan kemerdekaan seperti Budi Oetomo (1908), Perhimpunan Indonesia (1926), dan puncaknya dengan dicituskan Sumpah Pemuda (1928). Pada masa perang kemerdekaan

dan revolusi untuk mempertahankan, generasi muda yang terpelajar itu bukan sekadar mampu untuk merancang organisasi atau menjadi aktivis, tetapi mereka juga memiliki keberanian dan strategi untuk membangun kekuatan bersenjata yang dikenal dengan sebutan Tentara Pelajar (TP).

Dikebiri

Namun sayang, era pascakemerdekaan hingga saat ini, model pendidikan paripurna yang menumbuhkan jiwa kebangsaan dan perasaan merdeka itu, diceraibut dan dikebiri oleh para stakeholder bangsa ini. Bukannya menjadi sarana memerdekakan peserta didik, tetapi sistem pendidikan saat ini secara jujur telah membelenggu, memenjarakan, bahkan menindas. Pendidikan yang mestinya mampu menjadi ruang ekspresi, imajinasi dan wahana

yang kental unsur kognitif. Para stakeholder pendidikan memang seolah-olah menjadi pahlawan, atau seolah-olah memihak 'wong cilik' ketika berebut tender/proyek. Namun, ketika diminta tanggung jawab aplikasi software pendidikan yang gagal, mereka saling menyalahkan. Seperti pada kasus kurikulum, ujian nasional, sertifikasi guru, sekolah bertaraf internasional (SBI/RSBI) dan sebagainya. Para 'pahlawan' pembuat software itu selalu menjelek-jelekkan pendahulu, sementara formula yang dibuatnya justru lebih amburadul.

Pada level tinggi pembuat kebijakan pendidikan, budaya buruk bongkar

pasang sistem dan kebijakan terus terulang setiap menteri baru. Model pergantian yang amat instan ini, jelas tidak relevan bagi korpus pendidikan. Jika aspek lain seperti pembangunan infrastruktur fisik mungkin ada baiknya, tetapi pendidikan adalah sesuatu yang berbeda. Akibatnya, pemerintah meminjam istilah Doni Koesoema (2008), justru menciptakan miopi pendidikan, atau sebuah keadaan di mana perubahan dalam pendidikan (*educational change*) dilakukan hanya demi kepentingan sesaat, memenuhi keinginan jangka pendek, mengejar hasil yang bisa langsung dilihat, tetapi mengorbankan kinerja dunia pendidikan dalam jangka panjang.

Seyogianya, terjalin kesi-nambungan program antara pucuk pimpinan lama dan yang baru. Benar pimpina

ringas dan menyeramkan. Seperti temuan Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA), yang menyebutkan bahwa kekerasan pada anak di sekolah terus meningkat setiap tahun minimal 10%.

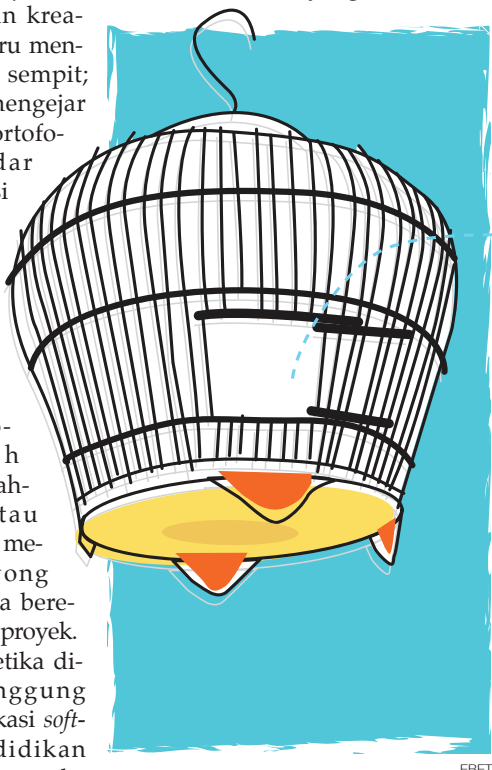
Pada aspek pembiayaan, pendidikan kita semakin tak terjangkau rakyat miskin. Benar undang-undang badan hukum pendidikan (BHP) telah dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi (MK). Tetapi, pihak perguruan tinggi (PT) tetap membuat undang-undang pengganti BHP yang sejenis. Akibat sistem yang dikebiri, serta model kebijakan yang berubah-ubah itu, pendidikan bangsa laksana kapal

tanpa nakhoda yang berputar-putar tanpa progres tetapi malah karam. Maka sangat tepat komentar Amien Rais (2008), mengenai output atau lulusan pendidikan kita. Mereka, kata Amien Rais, kebanyakan bermental buruk; inlander, penjilat dan gemar korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN).

Spirit kemerdekaan Sebelum pendidikan bangsa ini benar-benar menjadi kapal karam, sebelum budaya buruk mewaris kepada generasi muda, dan sebelum masa depan bangsa menjadi suram, landasan filosofi pendidikan harus diperbaiki. Bangsa ini harus mengambil semangat dan spirit para pendahulu dan bapak bangsa guna merancang model pendidikan berjiwa merdeka.

Menurut Romo Mangun (2003:69), sistem pendidikan berjiwa merdeka itu dahulu sangat mengutamakan kedisiplinan, kejujuran, dan kreativitas di samping penguasaan terhadap bahasa asing. Konon, dahulu untuk memupuk kreativitas itu, anak didik setiap minggu disuruh membuat karangan ilmiah ringkas. Tema yang diangkat sangat sederhana, dan sesuai konteks saat itu.

Kegiatan membuat karangan itu memaksa siswa belajar observasi, atau istilah sekarang mengumpulkan data, menyusunnya secara sistematis, dan menganalisis data tersebut dengan pendapat pribadi. Kejujuran dan keberanian sangat diutamakan. Maka, siswa yang kedapatan melakukan duplikasi, hukumannya dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, siswa dituntut berprinsip 'lebih baik saat ini tidak bisa menjawab, dari pada menyontek atau membeo'. Singkatnya, keruntutan logika dan moralitas menjadi dasar mendidik siswa saat itu. Tidak heran jika dahulu, siswa di tingkat dasar sudah kreatif membuat berbagai tulisan dan karya ilmiah. Bandingkan dengan siswa kita sekarang! Jangankan siswa SD, mahasiswa S-1, bahkan doktor (S-3) kita miskin dengan karya ilmiah.



baru dituntut kreativitas serta ide-ide baru, tetapi kebijakan lama yang sifatnya masih bagus dan relevan mestinya juga tetap dipertahankan. Proses kesinambungan program dan kebijakan jelas berdampak positif bagi manajemen pendidikan kita, tetapi jika yang terjadi sebaliknya justru semakin memperburuk arah pelaksanaan manajemen itu. Dilihat dari aspek filosofis, pendidikan yang mestinya dimaknai secara luas, ternyata hanya dipahami sebagai proses formal, sekadar proses alih pengetahuan. Akibatnya pendidikan tidak mampu lagi menjadi sarana liberasi, yakni sebagai sebuah proses kerja kreatif dan responsif untuk memerdekakan dan memberdayakan para pelajar. Pendidikan kita bahkan menampilkan wajah yang berbeda; be-

► PARTISIPASI OPINI
Kirimkan ke email: opini@mediaindonesia.com atau opinimi@yahoo.com atau fax: (021) 5812105 (Maksimal 7.100 karakter tanpa spasi. Sertakan nama, alamat lengkap, nomor telepon dan foto kopi KTP).



Oleh Ahmad Baedowi
Direktur Pendidikan Yayasan Sukma, Jakarta

CALAK EDU

Siklus Sirah (2)

JIKA siklus sirah Rasul dimaknai secara benar dalam sebuah rencana konstruksi kurikulum, kebutuhan buku pendidikan agama yang berfokus pada jalan hidup Rasul adalah sebuah keharusan. Buku pendidikan agama di tingkat sekolah dapat menggali aspek-aspek penting dari Pribadi yang, jangan-jangan, menjadi simultan dan utuh. Ketidaktahuan buku teks pendidikan agama dan guru dalam mengeksplorasi rangkaian siklus kesejarahan hidup Rasul dalam konteks kekinian adalah kesalahan fatal, yang dalam banyak hal, dapat menyebabkan pendeknya akal-budi siswa dalam menerima realitas kehidupan saat ini. Pendekatan *pars-pro-toto* inilah yang, jangan-jangan, meningkatkan gejala radikalisme di tingkat anak muda.

Jika sejarah hidup Rasul diajarkan dengan konteks kekinian, kesalahan interpretasi pun akan dapat dihindari. Anak-anak kita perlu belajar dari peristiwa batu hitam (hajar al-aswad), di mana konteksnya adalah perbedaan pendapat akan selalu ada di sekitar kita. Peristiwa ini sendiri mencerita-

kan pertentangan di antara suku-suku penghuni Kota Mekah, namun mereka mempunyai suatu tempat yang dihormati bersama, yakni Kabah. Suatu ketika Kabah mengalami perbaikan. Di saat akan meletakkan kembali hajar al-aswad, timbullah perselisihan karena tiap-tiap suku ingin mewakili sebagai peletak kembali batu hitam itu di tempatnya semula. Muhammad kemudian dipercaya untuk menjadi hakim yang adil dan bijaksana karena kejujuran dan kearifan budinya. Inti dari peristiwa ini menjelaskan bahwa jika kesempatan itu jatuh ke tangan kita, keadilan dan kearifan harus menjadi prioritas utama, sambil menyadari bahwa keadilan dan kearifan tidak dapat muncul seketika dalam diri seseorang, melainkan harus dibiasakan sejak dari kecil.

Episode menyongsong wahyu juga merupakan peristiwa kesejarahan yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan amat tinggi. Peristiwa pemberian wahyu ini melalui proses yang panjang karena kepribadian Muhammad yang luhur dan tidak tiba-tiba, tetapi memang melalui perjuangan yang

panjang dan usaha keras Nabi, disadari ataupun tidak. Hal itu dibuktikan dengan kesenangan Nabi untuk merenung di Gua Hira, jauh dari keramaian manusia yang saat ini penuh dengan permusuhan dan gaya hidup hedonis. Setelah menerima wahyu, pribadi Muhammad menjadi semakin kukuh dalam pendirian, terutama ketika menyebarkan keyakinannya.

Dalam menyebarkan keyakinannya meski diterpa hinaan yang tak pernah selesai. Satu aspek penting yang perlu diberi garis tebal adalah kesediaan dirinya untuk selalu memberi maaf kepada siapa saja. Muhammad tidak pernah dendam terhadap musuh-musuhnya itu. Salah satu kisah yang layak diingat adalah ketika Ghouras bin Al-haris hendak membunuhnya dengan pedang terhunus sambil berujar, "Siapa yang akan menyela-matkanmu?" Dengan jiwa pemaafnya itulah Muhammad berhasil meyakinkan siapa saja bahwa dalam menyampaikan kebenaran, orang tidak perlu merasa dendam dan sakit hati jika ditolak karena mereka yang menolak itu sesungguhnya tidak mengerti.

Siklus yang juga menarik untuk diingat adalah hijrahnya Muhammad ke Madinah dalam rangka menghindari kekerasan. Karena Muhammad dan pengikut-pengikutnya sudah tidak tahan terhadap sikap permusuhan orang-orang Mekah, maka Muhammad memilih untuk pindah ke Madinah yang lebih bersahabat. Pertama, kepindahan Muhammad karena menghindari kekerasan yang diancamkan oleh musuh-musuhnya. Kedua, pindah untuk mencari masa depan yang lebih baik adalah harus bagi orang-orang Islam. Sama halnya pindah ke Amerika atau ke mana saja dalam rangka mencari ilmu adalah penting bagi masa depan.

Siklus sirah Muhammad juga mengajarkan, jika Perang Badar menyadarkan kita bahwa dalam berperang ada etika dan wajib memperlakukan musuh secara baik, maka dalam Perang Uhud Muhammad seolah menegaskan bahwa kebenaran pun bisa saja mengalami kekalahan yang disebabkan ketidakdisiplinan akan kesepakatan. Belajar dari kekalahan inilah yang kemudian menyebabkan

Muhammad meyakini bahwa nilai-nilai toleransi dan terbuka akan membawa kehidupan manusia menjadi lebih damai dan sejahtera. Piagam Madinah dan peristiwa Fathul Makkah merupakan bukti bahwa keberanian harus diperjuangkan melalui dialog, bukan kekerasan ataupun peperangan.

Nilai-nilai fundamental keteladanan Muhammad pada akhirnya harus menyadarkan kita semua bahwa hidup ada ujungnya, yaitu kematian. Begitu juga yang terjadi pada Muhammad. Hal ini menegaskan bahwa seorang nabi juga manusia biasa, sambil memercayai bahwa kematian merupakan pintu gerbang memasuki dunia baru untuk mempertanggungjawabkan semua amal perbuatan manusia di dunia. Akhirnya, jika bingkai buku agama anak-anak kita dibalut oleh jalinan cerita seperti ini, hasilnya pasti akan berbeda. Seperti kata Alfred Lord Tennyson suatu ketika, "Knowledge comes, but wisdom stays." Jelas kita membutuhkan banyak *wisdom* dari sumber yang inspiratif seperti Rasul.



Redaktur: Agus Mulyawan, Agus Wahyu Kristianto, Cri Onon Ria Dewi, Eko Rahmawanto, Eko Suprihatno, Fitriana Siregar, Ganyo Koespradono, Hapsoro Poetro, Henri Salomo Siagian, Ida Farida, Jaka Budisantosa, Lintang Rowe, Mathias S. Brahmama, Moehamad Anwar Surachman, Sadyo Kristiarto, Santhy M. Sibarani, Soelstijono
Staf Redaksi: Adam Dwi Putra, Agung Wibowo, Ahmad Maulana, Ahmad Puntio, Anton Kustedja, Ariess Wijaksana, Asep Toha, Basuki Eka Purnama, Bintang Krisanti, Clara Rondoumnu, Cornelius Eko, David Tobing, Denny Parsaulian, Deri Dahuri, Dian Palupi, Dinny Mutiah, Dwi Tupani Gunarwati, Edwin Tirani, Emir Chainullah, Eni Kartinah, Eri Anugrah, Fardiansah Noor, Gino F. Hadi, Handi Andrian, Heni Rahayu, Heru Prihantoro, Heryadi, Hillarius U. Gani, Iis Zatrika, Intan Juita, Irena Shalindra, Irvan Sihombing, Jajang Sumantri, Jerome Eugene, Jonggi Panghutan M., K. Wisnu Broto, Kennerton Hutasoit, M. Soleh, Maya Puspitasari, Mirza Andreas, Mohamad Irfan, Muhammad Fauzi, Raja Suhud V.H.M, Ramdani, Ratna Nuraini, Rina Garmina, Ririn Radiawati Kusuma, Rini Widuri Ragilla, Rommy Pujiyanto, Selamat Saragih, Sica Harum, Sidik Pramono, Siswanti Suryandari, Sitriah Hamid, Sugeng Sumaryadi, Sulaiman Basri, Sumaryanto, Susanto, Syarif Odeabdillah, Thalati Yani, Tutus Subronto, Wendy Mehari, Windy Dyah Indriantari, Zubaedah Hanum

Biro Redaksi: Eriez M. Rizal (Bandung); Kisar Rajagukguk (Depok); Firman Saragih (Karawang); Yusuf Riaman (NTB); Baharman (Palembang); Parullian Manulang (Padang); Haryanto (Semarang); Widjajadi (Solo); Faisol Taselan (Surabaya)
MICOM Asisten Kepala Divisi: Tjahyo Utomo, Victor J.P. Nababan
Redaktur: Agus Triwibowo, Asnawi Khaddaf, Patna Budi Utami, Widhoroso
Staf: Abadi Suroono, Abdul Salam, Alfani T. Wijaksana, Charles Silaban, M. Syaifulah, Nurtjahyadi, Panji Arimurti, Prita Daneswari, Rani Nuraini, Ricky Julian, Widjokongko, Wisnu Arto Subari
PUBLISHTING Asisten Kepala Divisi: Jessica Huwae
Staf: Adeste Adipriyanti, Regina Panontongan, Sem Sahala Purba
CONTENT ENRICHMENT Asisten Kepala Divisi: Yohanes S. Widada
Periset: Heru Prasetyo (Redaktur), Desi Yasmimi S, Radi Negara
Bahasa: Dony Tjptonugroho (Redaktur), Adang Iskandar, Mahmudi, Ni Nyoman Dwi Astarini, Riko Alfonso, Suprianto

ARTISTIK Redaktur: Diana Kusnati, Gatot Purnomo, Marjuki, Prayogi, Ruddy Pata Areadi
Staf Redaksi: Ali Firdaus, Ananto Prabowo, Andi Nursandi, Annette Natalia, Bayu Wicaksono, Budi Haryanto, Budi Setyo Widodo, Dharma Soleh, Donatus Ola Pereda, Endang Mawardi, Gugun Permana, Hari Syahrir, Haryadi, Marionsandez G. M. Rusli, Muhamad Nasir, Muhamad Yunus, Nana Sutisna, Noto Hernando, Nurkiana Ismono, Permana, Tutik Sunarsih, Warta Santosi, Winston King
Manajer Produksi: Bambang Sumarsono
Deputi Manajer Produksi: Asnan
Direktur Pengembangan Bisnis: Alexander Stefanus
Kepala Divisi Marketing Communication: Fitriana Saiful Bachri
Asisten Kepala Divisi Iklan: Gustaf Bernhard R
Asisten Kepala Divisi Marketing Support & Publishing: Andreas Suijono
Asisten Kepala Divisi Sirkulasi-Distribusi: Tweeki Triardianto
Perwakilan Bandung: Aji Sukaryo (022) 4210500; Medan: A Masduki Kadro (061) 4514945; Padang: Yondri (0751) 811464; Pekanbaru: Ferry Mustanto (0761) 856647; Surabaya: Tri Febrianto (031) 5667359; Bogor: Arief Ibnu (0251) 8349985; Denpasar: Pieter Sahertian (0361) 239210; Lampung: Muhanis (0721) 773888; Semarang: Desijhon (024) 7461524; Yogyakarta: Andi

Yudhanto (0274) 7497289; Palembang: Andi Hendriansyah (0711)317526
Telepon/Fax Layanan Pembaca: (021) 5821303, **Telepon/Fax Iklan:** (021) 5812107, 5812113, **Telepon Sirkulasi:** (021) 5812095, **Telepon Distribusi:** (021) 5812077, **Telepon Percontakan:** (021) 5812086, **Harga Langganan:** Rp67.000 per bulan (Jabodetabek), di luar P. Jawa + ongkos kirim, **No. Rekening Bank:** a.n. PT Citra Media Nusa Purnama Bank Mandiri - Cab. Taman Kebon Jeruk: 117-009-500-9098; BCA - Cab. Sudirman: 035-306-5014, **Diterbitkan oleh:** PT Citra Media Nusa Purnama, Jakarta. **Alamat Redaksi/Tata Usaha/Iklan/Sirkulasi:** Kompleks Delta Kedoya, Jl. Pilar Raya Kav. A-D, Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11520, **Telepon:** (021) 5812088 (Hunting), **Fax:** (021) 5812102, 5812105 (Redaksi) **e-mail:** redaksi@mediaindonesia.com, **Percontakan:** Media Indonesia, Jakarta. **ISSN:** 0215-4935, **Website:** www.mediaindonesia.com

DALAM MELAKSANAKAN TUGAS JURNALISTIK, WARTAWAN MEDIA INDONESIA DILENGKAPI KARTU PERS DAN TIDAK DIPERKENANKAN MENEMUKAN ATAU MEMINTA IMBALAN DENGAN ALASAN APA PUN
Member of MEDIA GROUP